

PERILAKU MASYARAKAT YANG BERDAMPAK TERHADAP PENCEMARAN SUNGAI DI KELURAHAN KUIN UTARA KOTA BANJARMASIN

Rizkiatun Nikmah¹, Setia Budhi¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Rizkiatun Nikmah

rizkiatunnikmah00@gmail.com

Keywords:

Behavior; society; pollution; Kuin River

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.206>

Article History:

Received: December 9, 2023

Accepted: March 26, 2024

ABSTRACT

Pollution of the Kuin River has caused a decline in river water quality. This research aims to find out the behaviour of the community that causes pollution of the Kuin River, as well as to find out the efforts made in improving the river. The analysis of this research uses the theory of risk society and the theory of environmental ethics. This research uses a qualitative method. Data collection used observation, interview and documentation techniques. The research was conducted for 2 months, from December 2022 - January 2023. The research was conducted in North Kuin Village, North Banjarmasin District, Banjarmasin City. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that the behaviour of the people of Kuin Utara Village in relation to the river is very diverse. These behaviours have become habits that are difficult to change. People understand that throwing rubbish into the river is a bad habit. The lack of cleaning facilities is also a reason for people to litter. In addition, the lack of government role is one of the factors, where the government's role in handling waste is still very limited compared to the level of waste volume generated every day. Community efforts in improving the river environment are carried out through tree planting activities. Mutual cooperation activities to clean up rubbish are also carried out to create a healthy and clean river environment. These efforts also contribute to the preservation of cultural and religious heritage tourism in Kuin Utara Village. If people do not have a healthy lifestyle, the environment will be polluted, so the role of the entire community is needed to create a clean and comfortable environment.

ABSTRAK

Pencemaran terhadap sungai Kuin menyebabkan penurunan kualitas air sungai. Penelitian ini bertujuan mengetahui perilaku masyarakat yang menjadi penyebab pencemaran sungai Kuin, serta mengetahui upaya yang dilakukan dalam perbaikan sungai. Analisis penelitian ini menggunakan teori masyarakat risiko dan teori etika lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, yakni dari bulan Desember 2022 – Januari 2023. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Kelurahan Kuin Utara dalam kaitannya dengan sungai sangat beragam. Perilaku-perilaku yang telah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Masyarakat memahami bahwa membuang sampah ke sungai merupakan suatu kebiasaan yang buruk. Kurangnya fasilitas kebersihan juga menjadi alasan masyarakat membuang sampah sembarangan. Selain itu, kurangnya peran pemerintah menjadi salah satu faktor, dimana peran pemerintah dalam menangani sampah masih sangat terbatas dibandingkan dengan tingkat volume sampah yang dihasilkan dalam setiap harinya. Upaya masyarakat dalam perbaikan lingkungan sungai dilakukan melalui kegiatan penanaman pohon. Kegiatan gotong royong membersihkan sampah juga dilakukan guna menciptakan lingkungan sungai yang sehat dan bersih. Upaya tersebut juga berkontribusi terhadap pelestarian wisata cagar budaya dan religi di Kelurahan Kuin Utara. Jika masyarakat tidak berperilaku hidup sehat maka lingkungan akan tercemar, maka diperlukan peran dari seluruh masyarakat agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman.

How to Cite:

Nikmah, R., & Budhi, S. (2024). Perilaku Masyarakat yang Berdampak Terhadap Pencemaran Sungai di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 222-231. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.206>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat mempunyai kebudayaan yang merupakan suatu pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang keseluruhannya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat. Di dalam kebudayaan tersebut suatu masyarakat melakukan aktivitas yang menjadikannya sebuah karakteristik yang membuat mereka berbeda dengan masyarakat lain ([Arifin, 2012](#); [Nasution et al., 2015](#); [Tumanggor et al., 2017](#)). Karakteristik lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya kebudayaan suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang lain, termasuk masyarakat yang mendiami lingkungan sungai ([Eka et al., 2023](#)). Manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik dan bersifat dua arah. Manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya dan sebaliknya manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah lingkungannya tersebut ([Steward, 1955](#); [Angriani, 2019](#)).

Sungai merupakan wadah tempat berkumpulnya air dari suatu kawasan. Sungai dijadikan sebagai urat nadi kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dari masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sungai ([Yogafanny, 2015](#)). Sungai digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti sarana transportasi, pengairan sawah, keperluan peternakan, keperluan industri, perumahan, sumber air bersih, tempat memelihara ikan dan juga sebagai tempat rekreasi ([Hendrawan, 2005](#)). Sungai merupakan objek yang sangat penting bagi masyarakat, terutama yang bermukim di wilayah bantaran sungai. Aktivitas manusia yang sangat bergantung dengan sungai mengakibatkan terjadinya pencemaran sungai ([Efendi et al., 2022](#)). Pencemaran terhadap air sungai menyebabkan penurunan kualitas air sungai yang membuatnya tidak dapat dimanfaatkan lagi sebagaimana semestinya ([Abimanyu et al., 2021](#)). Faktor domestik atau limbah rumah tangga adalah salah satu penyebab tingginya tingkat pencemaran air sungai ([Setianto & Fahristsani, 2019](#)). Masalah ini timbul karena kurangnya kesadaran dari masyarakat, terutama dari kalangan masyarakat sosial ekonomi menengah ke bawah, yang masih kurang dalam berperilaku hidup bersih. Selain itu, kurang tersedianya sanitasi mengakibatkan berbagai dampak lingkungan ([Yuningsih, 2019](#)).

Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, terkenal sebagai kota “Seribu Sungai”, dikarenakan banyaknya sungai yang melintasi kota tersebut, baik sungai besar maupun anak sungai yang membelah Kota Banjarmasin. Salah satu sungai yang terdapat di Kota Banjarmasin adalah sungai kuin. Masyarakat Kelurahan Kuin Utara membangun rumah di sepanjang jalur sungai, di tepian atau di atas sungai. ([Hapijah et al., 2020](#)), mengemukakan bahwa kehidupan sungai merupakan warisan yang dilakoni nenek-moyang orang Banjar. Tidak hanya rumah kediaman yang dibangun di tepi atau di atas sungai, tetapi aktivitas kehidupan masyarakat berhubungan dengan sungai. ([Arisanty et al., 2017](#)), mengemukakan bahwa air dari sungai kuin digunakan untuk minum, memasak, sanitasi, mandi dan mencuci.

([Yanti & Hamid, 2023](#)), mengemukakan pencemaran lingkungan sungai sudah menjadi masalah serius yang disebabkan perilaku antroposentrisme manusia yang mengabaikan

kelestarian lingkungan sungai sebagai sumber kehidupan. ([Efendi et al., 2022](#)), mengemukakan sungai merupakan objek yang sangat penting bagi masyarakat yang bermukim di wilayah bantaran. Aktivitas Masyarakat yang sangat bergantung dengan sungai mengakibatkan rusaknya lingkungan, sehingga mempengaruhi kualitas air sungai. ([Darmawan & Fatchiya, 2018](#)), mengemukakan bahwa salah satu penyebab dari permasalahan utama pencemaran sungai adalah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. ([Ulfa et al., 2018](#)), mengemukakan bahwa rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan yang sehat terlihat dari perilaku masyarakat yang kurang ramah pada lingkungannya.

Penelitian ini berfokus pada cara pandang, bentuk perilaku dan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi pencemaran sungai. Penelitian ini menggunakan teori etika lingkungan hidup dan teori masyarakat risiko dalam mengkaji penyebab perilaku pencemaran sungai pada masyarakat sungai dan upaya yang dilakukan dalam perbaikan sungai. Etika lingkungan hidup dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup ([Keraf, 2010](#); [Lisnina & Hamid, 2023](#)). Sedangkan masyarakat berisiko adalah masyarakat yang telah mengenal bagaimana mengatasi keadaan yang tidak pasti sesuai dengan kemampuan masyarakat secara mandiri mengurangi dan mengatasi risiko yang terjadi ([Beck, 2015](#)).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis secara mendalam penyebab perilaku pencemaran sungai pada masyarakat dan mengetahui upaya yang dilakukan dalam perbaikan sungai. Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu mengungkapkan situasi sosial subjek yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam ([Sugiyono, 2017](#)). Lokasi penelitian di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas masyarakat Kelurahan Kuin Utara, khususnya yang berhubungan dengan sungai. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan dilaksanakan secara *face to face* atau bertatap muka secara langsung). Informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang, yang merupakan masyarakat Kelurahan Kuin Utara yang rumahnya di pinggir sungai dan di tepian sungai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 – Januari 2023. Adapun analisis data menggunakan model interaktif ([Miles & Huberman, 1994](#); [Sugiyono, 2017](#)), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Pencemaran Sungai Pada Masyarakat Sungai

Pencemaran lingkungan sungai yang terjadi bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, bahkan tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri ([Sutoyo, 2015](#)). Perilaku masyarakat Kelurahan Kuin Utara terhadap sungai sangat beragam. Perilaku tersebut bersumber dari cara pandang masing-masing masyarakat yang menjadikannya suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah.



Gambar 1. Kondisi air sungai Kuin yang tercemar
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

a. Bentuk perilaku

Konteks penelitian ini adalah fenomena masyarakat yang dalam kehidupannya mengandung berbagai risiko. Di Kelurahan Kuin Utara masih banyak masyarakat yang membuang sampahnya ke sungai kuin. Dampak dari kebiasaan tersebut menyebabkan kondisi lingkungan di sekitar sungai terlihat kotor dan membuat kondisi lingkungan sungai semakin tercemar dan memungkinkan terjadinya krisis terhadap lingkungan sosial. Terjadinya krisis terhadap lingkungan hidup merupakan tantangan yang sangat besar. Perilaku membuang sampah sembarangan ini tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial.

“...Tahu haja kada boleh membuang sampah ka sungai tapi ngalih ai sudah kebiasaan supaya kada uyuh bejalan ke wadah sampah, aku nih membuang sampah ka sungai jua karena rumah di pinggir sungai. Tapi kerancangan mangumpulkan saurang sampahnya kaina bila selajur tulak buang ke TPS yang di HKS tu. Mun mehadang tukang angkuti sampah lawas hanyar di angkut sawat sampah buruk...” (Informan Aisyah, 2023)

Dari penuturan informan di atas terlihat bahwa sebagian masyarakat sadar dan tahu bahwa membuang sampah ke sungai merupakan suatu kebiasaan yang buruk karena dapat menyebabkan pencemaran sungai. Namun kebiasaan membuang sampah ke sungai tetap saja dilakukan karena sudah terbiasa. Selain hal itu, jarak rumah yang dekat dengan sungai membuat masyarakat dengan mudah untuk membuang sampah, baik sampah padat maupun sampah cair yang dihasilkan dari limbah rumah tangga.

Perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari etika yang dimiliki oleh masing-masing individu. Adanya suatu etika akan membuat manusia berperilaku sesuai aturan atau tidak. Terkait dengan pengelolaan sampah di Kota Banjarmasin

tertuang pada Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 21 Tahun 2011, yang mewajibkan masyarakat melakukan pengelolaan sampah dan pengawasan yang lebih optimal dan menyeluruh di lingkungan masyarakat ([Juniardi et al., 2020](#)). Etika dalam membuang sampah pada sebagian masyarakat Kelurahan Kuin Utara masih memprihatinkan karena masih dominan membuang sampah tidak pada tempatnya. Masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya tersebut tidak memikirkan kepentingan orang lain dan dampak yang ditimbulkannya, seperti banjir akibat pendangkalan sungai, limbah yang menyebabkan air sungai menjadi tercemar, dan lain-lain.

b. Kearifan lokal masyarakat Kelurahan Kuin Utara dalam berinteraksi dengan sungai

Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup ([Hendrawanto, 2017](#)). Desa Wisata Kelurahan Kuin Utara memiliki daya tarik tersendiri karena adanya kolaborasi budaya dan religi. Kebudayaan yang ada di Kelurahan Kuin Utara adalah adanya pasar terapung di sungai yang menggambarkan masyarakat Banjar tinggal di pinggir sungai dan bertransaksi jual beli di sungai menggunakan sampan. Kebudayaan sungai yang berlangsung sejak lama ini telah menjadi tradisi dan kearifan lokal di kota Banjarmasin. Kondisi yang menggambarkan ciri khas kebudayaan sungai terutama perdagangan di atas air ini telah menjadi salah satu objek wisata yang sangat menarik di Kota Banjarmasin, yaitu pasar terapung Kuin-Alalak di sungai Barito.

Pasar terapung yang merupakan salah satu tradisi dan kearifan lokal masyarakat Banjar saat ini sedikit demi sedikit tergerus oleh perubahan sosial baik secara struktural maupun fungsional. Perubahan sosial terjadi sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia, inovasi, kemajuan sains dan teknologi. Perubahan sosial masyarakat yang terjadi secara bertahap melalui penyesuaian terhadap modernisasi, secara perlahan mengurangi aktivitas pasar terapung ([Muchsin & Saliro, 2020](#)). Perubahan sosial terjadi sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia, inovasi, kemajuan sains dan teknologi. Perubahan sosial masyarakat yang terjadi secara bertahap melalui penyesuaian terhadap modernisasi, secara perlahan mengurangi aktivitas pasar terapung ([Ariadi, 2023](#)). Pasar terapung yang berlangsung di atas sungai Barito merupakan tradisi turun temurun sebagai bentuk adaptasi masyarakat yang hidup di pinggir sungai. Segala aktivitas berlangsung di sungai dan berbagai kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dari aktivitas di sungai. Aktivitas sungai memberikan manfaat besar bagi masyarakat karena menjadi tonggak perekonomian masyarakat Banjar, sehingga pasar terapung tetap berlangsung hingga saat ini.

Kearifan lokal yang sudah menjadi tradisi atau budaya yang melekat pada sebagian masyarakat Kelurahan Kuin Utara, yaitu gotong royong membersihkan lingkungan sungai yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan.

c. Kurangnya fasilitas kebersihan sebagai penyebab pencemaran sungai

Kurangnya fasilitas kebersihan yang harusnya tersedia adalah alasan lain masyarakat membuang sampah sembarangan. Dalam penanggulangan sampah, tempat sampah merupakan penampungan sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut dan di buang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tujuannya adalah menghindari agar sampah tidak berserakan dan tidak mengganggu lingkungan ([Agung et al., 2021](#)).

Selain kurangnya fasilitas kebersihan, kurangnya peran pemerintah dalam menangani masalah ini juga menjadi salah satu faktor. Pemerintah mempunyai tugas menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah pada masyarakat, dan melakukan koordinasi atau sosialisasi antar lembaga pemerintah dan masyarakat agar terdapat keterpaduan dalam pengelolaan sampah ([Muchsin & Saliro, 2020](#)). Peran-peran tersebut tidak ditemukan di Kuin Kecil, sementara permasalahan sampah semakin hari semakin mendesak untuk dipecahkan sebab aktifitas sehari-hari masyarakat yang selalu menghasilkan sampah. Hal tersebut berdampak pada dikorbankannya sungai kuin sebagai tempat pembuangan sampah.

Sebenarnya pemerintah sudah mempunyai aturan tentang pengelolaan sampah, namun realita yang terjadi aturan-aturan tersebut tidak banyak merubah keadaan. Peraturan yang ada seakan-akan hanya menjadi pajangan. Pada tingkat Kelurahan dibentuk kader-kader pengelola sampah, yang di dalamnya termasuk tenaga kebersihan. Di Kelurahan Kuin Utara sebenarnya sudah tersedia petugas yang mengangkut sampah tetapi tidak berfungsi dengan baik dan sering lalai dengan pekerjaannya. Seharusnya sampah diangkut setiap hari atau tiga kali seminggu, namun realitanya sampah diangkut tidak menentu bahkan biasanya hanya dilakukan 1 (satu) kali dalam seminggu.

d. Risk society sebagai penyebab perilaku pencemaran sungai

Masyarakat risiko merupakan kondisi dimana masyarakat mengalami akibat yang tidak dapat diduga akibat hadirnya modernisasi, industrialisasi atau mekanisasi kehidupan, yang berdampak pada munculnya kondisi *risk society* yakni masyarakat menghadapi ancaman dan ketidakpastian hidup ([Beck, 2015](#); [Bisyafar et al., 2023](#)). Seperti halnya masyarakat Kelurahan Kuin Utara yang sampai sekarang ini masih membuang sampah ke sungai. Perilaku tersebut sudah sejak lama dilakukan atau telah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat yang bermukim di pinggiran sungai. Banyaknya sampah yang menyumbat aliran sungai menyebabkan terjadinya banjir. Misalnya, banjir yang melanda kawasan Kuin pada awal tahun 2021, yang menggenangi hampir semua rumah masyarakat yang ada di Kelurahan Kuin Utara. Hal ini diakibatkan resapan air yang sudah berkurang dan sungai yang dangkal karena dipenuhi dengan sampah. Kebiasaan tersebut oleh sebagian masyarakat tidak dianggap sebagai sesuatu yang salah. Kebiasaan untuk hidup sehat dan bersih tidak terlalu menjadi prioritas masyarakat karena menurut mereka masih banyak hal-hal yang lebih penting.

Perilaku membuang sampah sembarangan saat ini masih menjadi budaya dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap dampak membuang sampah sembarangan. Pengetahuan masyarakat terkait sampah juga masih kurang sehingga hanya menilai sampah sebagai sesuatu yang tidak memiliki guna dan harus dibuang. Pandangan tersebut membuat kebutuhan masyarakat terhadap sampah rendah sehingga kepeduliannya terhadap sampah juga rendah. Hal ini berkaitan dengan yang dikemukakan oleh ([Beck, 2015](#); [Bisyafar et al., 2023](#)), saat ini masyarakat Kelurahan Kuin Utara telah menjadi masyarakat modern, yaitu masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman yang berimplikasi pada kemajuan bagi masyarakat tetapi berdampak pada kemunduran bagi alam. Bencana banjir yang terjadi membuat masyarakat tidak mungkin keluar dari berbagai risiko bencana alam karena akibat dari adanya pemanasan global.

2. Upaya Perbaikan Lingkungan Sungai

a. Menanam pohon

Salah satu cara untuk menjaga kelestarian sungai kuin adalah dengan melakukan penghijauan berupa penanaman pohon, yakni di kawasan wisata makam Sultan Suriansyah. Pohon yang ditanam didominasi oleh pohon mangga dan pohon ketapang. Pohon ketapang memiliki ranting membentang dan bertingkat sehingga tepat untuk dijadikan sebagai peneduh halaman, sedangkan pohon mangga ditanam karena dapat tumbuh dengan cepat, rimbun, buah bisa dimakan dan akar tumbuh ke dalam tanah sehingga tidak merusak lantai dan tembok. Pemilihan bibit dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi kawasan wisata makam Sultan Suriansyah, yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan sarana rekreasi.

Aksi penanaman pohon di bantaran sungai dilakukan untuk menyelamatkan ekosistem sungai. Masyarakat menyadari bahwa kelestarian sungai kuin merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat yang bermukim di Kampung Kuin. Penanaman pohon tidak saja berfungsi untuk penghijauan namun juga untuk menyerap air, menahan erosi dan bermanfaat untuk mencegah banjir. Penghijauan adalah salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara nyata dan berkelanjutan guna menangani krisis lingkungan, dan sebagai bentuk memelihara dan meningkatkan kondisi agar dapat berfungsi memberikan rasa yang nyaman dan sejuk sebagai peneduh dari panasnya matahari ([Feby et al., 2022](#)).

b. Gotong royong membersihkan sungai

Gotong royong merupakan sebuah prinsip yang berkembang dari masa ke masa dalam kehidupan sosial masyarakat. Gotong royong mencerminkan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk kepentingan bersama ([Dewantara, 2017](#)). Dengan adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain ([Banusu & Firmanto, 2020](#)). Gotong royong dapat mempengaruhi rasa tanggung jawab untuk saling tolong menolong dan dapat memperkuat rasa solidaritas antar sesama serta saling bertukar bantuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada masyarakat Kelurahan Kuin Utara gotong royong sudah menjadi tradisi atau budaya yang melekat. Salah satunya dalam wujud kerja bakti membersihkan lingkungan sungai, yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Kegiatan gotong royong tersebut merupakan salah satu hal yang menciptakan suasana kebersamaan dalam menciptakan lingkungan sungai yang sehat dan bersih. Namun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan tidak mencakup seluruh masyarakat, atau hanya sebagian masyarakat yang memiliki kesadaran tersebut.

Selain itu, di Kelurahan Kuin Utara terdapat wisata cagar budaya dan religi, yang jika masyarakat kurang peduli terhadap lingkungan sungai di sekitarnya akan memperburuk estetikanya, dan berdampak pada sepiunya pengunjung.

"...Kami di sini ada haja pang kegiatan membarasihi sungai tuh setiap 1 bulan sekali tapi itu kada sabarataan jua turun umpat babarasih masih banyak pang yang kada umpat, tergantung kesadaran masing-masing ja lagi..." (Informan Yuyu, 2023)

Masyarakat Kelurahan Kuin Utara melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan sungai satu kali dalam satu bulan. Namun dalam kegiatan tersebut terdapat sebagian masyarakat yang kurang peduli, sehingga masyarakat yang tidak peduli tersebut tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong.

c. Wujud etika lingkungan hidup dalam upaya perbaikan sungai

Hampir semua filosof moral yang berpandangan ekosentrisme melihat etika lingkungan sebagai sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan. Etika lingkungan diartikan sebagai dasar moralitas yang memberikan pedoman bagi individu atau masyarakat dalam berperilaku atau memilih tindakan yang baik dalam menghadapi dan menyikapi segala sesuatu berkaitan dengan lingkungan sebagai kesatuan pendukung kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan umat manusia serta makhluk hidup lainnya ([Keraf, 2010](#)).

Tanggung jawab dari sebagian masyarakat Kelurahan Kuin Utara terhadap lingkungan, salah satunya adalah membuang sampah ke tempat sampah. Etika lingkungan seharusnya dijadikan atau digunakan oleh masyarakat dalam berperilaku terhadap lingkungan sungai. Namun perilaku masyarakat Kelurahan Kuin Utara terhadap lingkungan menunjukkan etika lingkungan yang secara keseluruhan bisa dianggap masih kurang, contohnya terdapat sebagian masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Upaya perbaikan lingkungan sungai yang dilakukan masyarakat Kelurahan Kuin Utara masih minim, sebagian masyarakat masih kurang peduli terhadap perbaikan lingkungan sungai. Selain itu, sebagian masyarakat belum menyadari bahwa kerusakan lingkungan pada satu tempat bisa menyebar ke tempat lain, serta kerusakan lingkungan pada satu generasi akan diwariskan ke generasi lain.

D. KESIMPULAN

Banyak masyarakat yang masih membuang sampahnya ke sungai kuin. Kondisi tersebut berasal dari berbagai aktivitas masyarakat serta kebiasaan dalam pengelolaan sampah yang masih belum tepat. Dampak dari kebiasaan tersebut menyebabkan kondisi lingkungan di sekitar sungai terlihat kotor karena banyaknya sampah yang menumpuk dan berserakan. Penumpukan sampah yang menyumbat aliran sungai berdampak pada bencana banjir, terutama di musim hujan. Parahnya sebagian masyarakat menganggap kebiasaan tersebut bukan sebuah masalah. Kurangnya fasilitas kebersihan yang harusnya tersedia juga menjadi alasan masyarakat untuk membuang sampah sesuka hatinya. Permasalahan pengelolaan sampah semakin hari semakin mendesak untuk dipecahkan. Di sisi lain upaya pengelolaan sampah oleh pemerintah dan masyarakat belum optimal. Salah satu cara untuk menjaga kelestarian sungai Kuin adalah dengan melakukan penghijauan berupa penanaman pohon, yang sekaligus bertujuan untuk menjaga wisata cagar budaya dan religi di Kelurahan Kuin Utara. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar kepada masyarakat di Kelurahan Kuin Utara, misalnya dengan mengenalkan bank sampah agar sampah bisa dijadikan uang dan sampah bisa didaur ulang kembali. Selain itu, diperlukan adanya peraturan yang melarang keras membuang sampah ke sembarang tempat, khususnya ke sungai, dan memberikan sanksi yang tegas bagi seluruh masyarakat yang tetap melakukannya agar masyarakat jera dan tidak mengulangi kebiasaan tersebut.

REFERENSI

- Abimanyu, D., Sumarno, S., Anggraini, F., Gunawan, I., & Parlina, I. (2021). Rancang Bangun Alat Pemantau Kadar pH, Suhu dan Warna Pada Air Sungai Berbasis Mikrokontroler Arduino. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 1(6), 235–242. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.55>
- Agung, K., Juita, E., & Zuriyani, E. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i2.5936>
- Angriani, P. (2019). *Pengelolaan Sungai Berbasis Masyarakat: Belajar dari Kawasan Sungai Kuin Banjarmasin*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ariadi, H. (2023). *Dinamika Wilayah Pesisir*. Malang: UB Press.
- Arifin, Z. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: Anugerah Mandiri.
- Arisanty, D., Adyatma, S., & Huda, N. (2017). Analisis Kandungan Bakteri Fecal Coliform pada Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(2), 51–60. <https://doi.org/10.22146/mgi.26551>
- Banusu, Y. O., & Firmanto, A. D. (2020). Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia. *Forum*, 49(2), 51–61. <https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.301>
- Beck, U. (2015). *Masyarakat Risiko*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bisyafar, N. K., Maulana, N. R., & Purnama, S. M. T. (2023). Ancaman Industrialisasi Dalam Masyarakat Risiko. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 29–47. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.278>
- Darmawan, R., & Fatchiya, A. (2018). Analisis Perilaku Ibu Rumah Tangga Bantaran Sungai Citampian dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 2(4), 431–440. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.4.431-440>
- Dewantara, A. W. (2017). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong: Indonesia dalam Kacamata Soekarno*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Efendi, M., Nasruddin, N., & Ridwan, M. (2022). Tanggapan Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Kualitas Air (Studi Pada Masyarakat Pembelajar di Kelurahan Kuin Selatan, Kota Banjarmasin). *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v4i1.4690>
- Eka, M. H., Bustami, R., & Ibrahim, I. (2023). Inovasi Sosial: Tipologi Ekonomi Politik Berbasis Etnis pada Masyarakat di Kelurahan Sungai Selan Bangka Tengah. *Jurnal Studi Inovasi*, 3(1). <https://doi.org/10.52000/jsi.v3i1.129>
- Feby, F. Y., Yuliana, M., Luthfiah, A., Hidayat, R. H., & Sholihat, N. (2022). Meningkatkan Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan Dengan Memanfaatkan Lahan Kosong. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 6(1), 14–19. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i1.2967>
- Hapijah, H., Putro, H. P. N., & Hasanah, M. (2020). Tajau Production Activities in Kuin Utara as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i2.2090>
- Hendrawan, D. (2005). Water Quality of Rivers and Ponds on DKI Jakarta. *Makara Journal of Technology*, 9(1), 13–19. <https://doi.org/10.7454/mst.v9i1.315>
- Hendrawanto, Y. (2017). Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i1.404>

- Juniardi, A., Asrinawaty, A., & Ilmi, M. B. (2020). Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v7i1.8787>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Lisnina, & Hamid, I. (2023). Menyemai Hidup Berkelanjutan: Etika Lingkungan Hidup Pada Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Eco Fashion. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 234–242. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.102>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Second Edition*. London: SAGE Publications.
- Muchsin, T., & Saliro, S. S. (2020). Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Sampah Perspektif Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, 5(2), 72. <https://doi.org/10.22373/justisia.v5i2.8455>
- Nasution, M. S. A., Daulay, M. N. H., Susanti, N., & Syam, S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setianto, H., & Fahritsani, H. (2019). Faktor Determinan yang Berpengaruh Terhadap Pencemaran Sungai Musi Kota Palembang. *Media Komunikasi Geografi*, 20(2), 186. <https://doi.org/10.23887/mkg.v20i2.21151>
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. Chicago: University of Illinois Press.
- Sugiyono. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, S. (2015). Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup. *Adil: Jurnal Hukum*, 4(1), 192–206. <https://doi.org/10.33476/ajl.v4i1.33>
- Tumanggor, R., Ridho, K., & Nurochim, N. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Balebat Dedikasi Prima.
- Ulfa, M., Zulfan, D., & Hum, M. (2018). Pemahaman Masyarakat Terhadap Sanitasi Lingkungan (Studi di Gampong Asan Kumbang Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 1–11. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/6361/2743>
- Yanti, I., & Hamid, I. (2023). Perilaku Antroposentrisme Masyarakat Terhadap Lingkungan Sungai di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 95–105. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.42>
- Yogafanny, E. (2015). Pengaruh Aktifitas Warga di Sempadan Sungai terhadap Kualitas Air Sungai Winongo. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol7.iss1.art3>
- Yuningsih, R. (2019). Strategi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Lingkungan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 10(2), 107–118. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1391>